

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Hidup di zaman yang serba modern ini merupakan sebuah keuntungan sekaligus sebagai sebuah tantangan. Modernisasi di berbagai bidang dan sektor memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana proses itu berlangsung yang secara otomatis mempengaruhi nilai hasil. Berbagai teknologi dikembangkan agar tercapainya sebuah titik efisiensi dan efektifitas baru dari sebuah program atau proses yang sudah berlangsung sejak lama, karena itulah zaman modern ini segalanya terasa begitu cepat, dinamis, dan menuntut kesiapan tinggi dari masing-masing individu ataupun pelaku usaha di berbagai sektor.

Pada awalnya, kehidupan di seluruh penjuru dunia mengalami yang namanya masa dimana segala kebutuhan hidup manusia mengandalkan aktivitas pengambilan manfaat dari alam secara natural dan tidak berlebihan serta hanya untuk kebutuhan bertahan hidup semata, namun seiring waktu berjalan, pola pikir manusia terhadap manfaat dari alam pun mengalami pergeseran, manusia memahami bahwa adanya peluang keuntungan lebih dari alam jika sesuatu tersebut dimanfaatkan secara optimal serta adanya pola transaksi baru yang terwujud.

Di Indonesia sendiri ada istilah sembako, yaitu sembilan bahan pokok baik berupa makanan maupun minuman yang nyatanya sangat vital perannya dalam kebutuhan masyarakat di Indonesia, sehingga jika tidak terpenuhi maka akan sangat fatal, maka wajib keberadannya di pasar secara bebas (Hambali, 1998). Kesembilan bahan pokok tersebut adalah beras, gula pasir, sayur dan buah, daging sapi dan ayam atau telur ayam, garam beryodium, minyak goreng atau margarin, jagung, minyak tanah atau gas elpiji, dan susu (Kep. Menteri Industri dan Perdagangan No. 115/mpp/kep/2/1998). Namun, seiring berjalannya waktu, hanya beberapa kebutuhan

pokok yang dirasa memiliki prioritas lebih dan sangat fatal akibatnya bila tidak terpenuhi, yakni beras, daging ayam atau telur ayam, sayur dan/atau buah, serta gas

elpiji. Maka untuk mengetahui bagaimana kondisi rantai pasok bahan makanan pokok di kota Bandung, diambil beberapa komoditi sebagai acuan yang mewakili keseluruhan rantai pasok bahan makanan pokok, yakni beras, daging ayam, telur ayam, sayuran (bawang merah dan cabai merah).

Setelah semua kehidupan di penjuru dunia mengetahui hal tersebut, maka mereka menggunakan alam sebagai pemenuh kebutuhan utama manusia sehingga hampir semua negara mayoritas berkecimpung di bidang agraria. Pemikiran manusia yang dinamis ternyata terbukti setelah bertahun-tahun lamanya, munculah Revolusi Industri yang pertama dengan ditemukannya mesin uap, alat ini sangat berpengaruh terhadap pola pemenuhan kebutuhan manusia keberlangsungan hidup manusia selanjutnya. Lalu dilanjutkan dengan adanya Revolusi Industri kedua dengan ditemukannya pembangkit tenaga listrik, sehingga memunculkan transportasi baru dan kegiatan produksi pabrik yang baru, sehingga memungkinkan adanya produksi massal. Lalu muncul lagi Revolusi Industri yang ketiga dengan ditemukannya komputer sehingga adanya otomatisasi manufaktur. Setelah itu munculah Revolusi Industri 4.0.

Revolusi Industri 4.0 yaitu revolusi yang menggabungkan perkembangan-perkembangan sebelumnya kedalam sebuah digitasi teknologi dan tidak ada sekat antara dunia fisik dan digital, serta ada teknologi komputasi awan serta jaringan internet dan nirkabel, yang mengubah hidup manusia secara fundamental karena memiliki skala, ruang lingkup, dan tingkat kerumitan yang lebih luas dari revolusi industri sebelumnya (Schwab, 2017) angka empat tersebut merujuk pada proses pengulangan yang ke empat kali, atau Revolusi Industri yang ke empat kalinya. Revolusi industri yang ke empat sangat unik karena hanya berupa apriori, dan berupa gagasan yang kegiatannya belum terjadi secara nyata (Drath dan Horch, 2014). Istilah Revolusi Industri ini pertama kali menemukan nyawanya saat diadakannya Hannover Fair di Jerman pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011). Hal ini sangatlah penting bagi Jerman, karena ada rencana pembangunannya yakni High-Tech Strategy 2020 yang

juga merupakan kebijakan negara Jerman dalam rangka mempertahankan Jerman sebagai *Leading Country* dalam hal manufaktur (Heng, 2014).

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 tentu saja memiliki dampak signifikan secara statistik di berbagai sektor, begitu pula terhadap sektor industri agrikultur yang tidak luput dari dampak yang diberikan Revolusi Industri 4.0. Para pemain di sektor usaha ini didominasi oleh *Small Medium- Enterprises* yang tentu saja harus memiliki ketahanan lebih untuk dapat bertahan hidup dengan mencari peluang keuntungan kompetitif (Matopoulos dkk, 2007). Banyak hasil studi membuktikan bahwa pada zaman sekarang sebuah organisasi tidak lagi berkompetisi secara independen, melainkan sebagai rantai pasokan (Christopher, 1998; Cox, 1999; Lambert dan Cooper, 2000; Sezen, 2008). Terdapat peningkatan ketertarikan dari para ahli dan peneliti tentang evaluasi pentingnya kinerja rantai pasokan (SCP) di bidang makanan dan bahan makanan serta menelusuri faktor utama yang mempengaruhinya (Aramyan dkk, 2007; Molnar dkk, 2010; Mutonyi dan Gyau, 2014; Odongo dkk, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasokan yaitu kualitas hubungan (RQ) disebut-sebut sebagai faktor utama yang memiliki pengaruh paling penting (RQ; Fynes dkk, 2005; Lambert, 2008; Molnar dkk, 2010; Odongo dkk, 2016). RQ atau Kualitas hubungan merepresentasikan derajat dari anggota rantai pasokan yang terlibat dalam hubungan aktivitas secara jangka panjang berdasarkan pengalaman sukses dan gagal mereka di masa lalu, dan menjadi sebuah jawaban bagi kebutuhan dan ekspektasi dasar (Razavi dkk, 2016; Crosby dkk, 1990).

Dalam banyak literatur yang beredar, sebuah kualitas hubungan (RQ) merupakan sebuah konsep dari variabel turunan psikologi sosial seperti kepercayaan, komitmen, dan kepuasan (Moorman dkk, 1993; Ganesan, 1994; Geyskens dan Steenkamp, 2000; Lee, 2001; Hennig-Thurau dkk, 2002). Studi mengenai penelusuran efek gabungan dari komponen kualitas hubungan (RQ) pada kinerja rantai pasokan (SCP) hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan studi tentang dampak dari komponen kualitas hubungan (RQ) terhadap kinerja rantai pasokan (SCP) yang

Andjar Rasmita Adji, 2020

**PENILAIAN KINERJA RANTAI PASOK BAHAN MAKANAN POKOK DI KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN TRIADIK: PERAN DARI KUALITAS HUBUNGAN DAN DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

merupakan mayoritas (Flynes dkk, 2005; Molnar dkk, 2010; Odongo dkk, 2016). Maka dari itu, hanya terdapat sedikit bukti dari literatur bahwa kualitas hubungan (RQ) yang diukur pada level agregat mempengaruhi kinerja rantai pasokan (SCP).

Pada awalnya banyak sekali studi mengenai kinerja rantai pasokan (SCP) yang menganalisa kinerja dari sebuah unit usaha hanya dari satu sudut pandang atau secara individual di dalam kerangka rantai pasokan (Soonhong dan Mentzer, 2004; Sezen 2008; Srinivasan dkk, 2011) ataupun melalui dua sudut pandang yang disebut juga metode pendekatan diadik (Benton dan Maloni, 2005; Fynes dkk, 2005, Krause dkk, 2007; Yang, 2009; Srinivasan dkk, 2011, Nyaga dkk, 2013). Metode pendekatan diadik memperoleh data dari dua unit usaha hulu atau hilir dengan perusahaan focal (Benton dan Maloni, 2005) namun penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa metode pendekatan diadik ini tidak dapat mengungkapkan dimensi dasar dari sebuah rantai pasokan (Mentzer dkk, 2001; Kuhne dkk, 2013; Dora, 2016). Maka dari itu munculah keinginan dari para peneliti untuk menganalisis rantai pasokan dari tiga sudut pandang perusahaan yang berhubungan secara bersamaan atau metode pendekatan Triadik yang meliputi pemasok, perusahaan focal, dan konsumen (Molnar dkk, 2010; Holma, 2012). Namun hanya sedikit yang mengaplikasikannya dikarenakan tingkat kerumitan yang harus dihadapi ketika mengumpulkan data menggunakan metode pendekatan ini, terutama di bidang bahan makanan (Molnar dkk, 2010; Kuhne dkk, 2013; Dora, 2016; Odongo dkk, 2016).

Industri di bidang bahan makanan dan makanan tradisional merupakan salah satu industri yang berkembang (Vanhonacker dkk, 2010) menarik banyak perhatian literatur ilmiah di bidang ini (Jordana, 2000; Wycherley dkk, 2008; Cerjak dkk, 2014). Ketertarikan ini ternyata dapat menyeluruh kepada tingkat produsen, industri, pemerintahan, pengecer, dan konsumen (Vanhonacker dkk, 2010; Almli, 2012; Cerjak dkk, 2014; Mesic dkk, 2017).

Proses penelitian mengenai Rantai Pasokan sudah sangat banyak sekali dilakukan, namun hanya sedikit saja yang meneliti sebuah Sistem Rantai pasokan

secara utuh dari hulu sampai ke hilir atau disebut dengan pendekatan Triadik. Dikarenakan sulitnya mencari data serta dibutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Mengetahui peranan sebuah rantai pasokan bahan makanan sebagai sebuah tonggak keberlangsungan hidup manusia terutama di Indonesia, maka dari itu perlu dilakukan yang namanya evaluasi terhadap kinerja rantai pasokan ini, karena jika ada Missleading akan sangat berdampak pada kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Perlu diadakan uji apakah masing-masing anggota rantai pasokan sudah memahami bagaimana peranan kualitas hubungan (RQ) pada kinerja rantai pasokan (SCP) dan mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai hal itu. Sebagai negara berkembang yang kondisi perekonomiannya meningkat (BI, 2018), Indonesia harus memperhatikan sektor pemenuhan pangan yang dimana pastinya masih menjadi kendala karena banyaknya tantangan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan demi memberikan lebih banyak bukti empiris tentang bagaimana pentingnya rantai pasokan di bidang makanan dan bagaimana pola kualitas hubungan mempengaruhi kinerja rantai pasokan tersebut. Data dalam penelitian ini diambil di Indonesia, negara berkembang yang terkenal dengan negara agraris dan kaya akan sumber daya alam dan akan mengalami banyak sekali tantangan pada revolusi industri 4.0. Maka dari itulah penulis mengambil topik mengenai “Penilaian Kinerja Rantai Pasok Bahan Makanan Pokok di Kota Bandung Menggunakan Pendekatan Triadik : Peran dari Kualitas Hubungan dan Kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0”.

Kota Bandung merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia, ini menjadikan siklus produksi dan konsumsi bahan makanan pokok di kota Bandung sangatlah dinamis dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, masalah muncul ketika ternyata pasokan dan produsen besar bahan makanan pokok di kota Bandung berasal dari luar kota bahkan luar provinsi, ini memunculkan pertanyaan apakah rantai pasok bahan makanan pokok di kota Bandung sudah efektif dengan hanya mengandalkan pasokan dari luar kota dan luar provinsi. Persediaan bahan makanan pokok dengan kualitas terbaik pun mayoritas sudah dikuasai oleh perusahaan atau industri besar seperti hotel,

Andjar Rasmita Adji, 2020

**PENILAIAN KINERJA RANTAI PASOK BAHAN MAKANAN POKOK DI KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN TRIADIK: PERAN DARI KUALITAS HUBUNGAN DAN DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

restoran, dan industri makanan kemasan. Pemerintah melalui BUMN bahkan tidak dapat menguasai sebagian besar bahan makanan pokok di Indonesia, sebagai contoh, menurut data dari BPS, Bulog hanya menguasai sekitar 6% pangan di Indonesia, sisanya dikuasai oleh kartel. Lalu menurut data dari kementerian pertanian dan ketahanan pangan pada tahun 2015, pertumbuhan produksi padi masih sebesar 6,42% year-on-year (YoY). Namun pada tahun 2018 pertumbuhannya mengalami degradasi hingga tinggal 2,33% YoY, meskipun lebih tinggi dibanding tahun 2017 yang sebesar 2,26% YoY. Pemerintah pun sudah melakukan kontrol secara periodik mengenai permasalahan ketersediaan bahan makanan pokok terutama di Kota Bandung. Namun, pengawasan perlu juga melibatkan publik atau konsumen sebagai *end user* agar dapat mengetahui lebih jauh bagaimana keadaan pasar di tingkat terendah.

Lalu berdasarkan pengamatan sebelumnya, diketahui bahwa rantai pasok kebutuhan ayam ras untuk kota Bandung sebagian besar berasal dari pasokan luar kota, walaupun di Kota Bandung sendiri masih banyak peternak, namun seluruhnya merupakan peternak yang bekerjasama dengan perusahaan besar dan hasil produksinya pun tidak seluruhnya dipasarkan di dalam kota, tergantung order dari perusahaan pemilik. Kebutuhan telur ayam ras untuk kota Bandung hampir seratus persen berasal dari pasokan luar kota, dan sebagian besar dari Blitar Jawa Timur. Begitu pula dengan rantai tata niaga sayuran (bawang merah dan cabai merah) di kota Bandung yang berasal dari luar kota bahkan luar provinsi sebagai pemasok utama. Ini mengindikasikan adanya kebergantungan kota Bandung terhadap kota-kota lainnya.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 di sektor agribisnis bahkan telah memiliki dampak sampai ke Indonesia atau lebih tepatnya provinsi Jawa Barat dengan adanya aplikasi E-Priangan yang berisikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pangan, mulai dari statistik kenaikan dan penurunan harga bahan makanan pokok, harga bahan makanan pokok dari tiap kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat secara real time dan selalu mendapatkan harga baik di batas atas harga, harga rata-rata, dan batas bawah harga dari satu jenis bahan makanan pokok. Aplikasi ini pun memuat berita-berita

Andjar Rasmita Adji, 2020

**PENILAIAN KINERJA RANTAI PASOK BAHAN MAKANAN POKOK DI KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN TRIADIK: PERAN DARI KUALITAS HUBUNGAN DAN DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkini mengenai bahan makanan pokok di Jawa Barat. Aplikasi ini pun akan mendapat pembaruan dengan fitur baru yakni fitur *chat*, nantinya aplikasi ini akan digunakan sebagai kontrol oleh publik mengenai harga bahan makanan pokok di pasaran. Aplikasi ini merupakan salah satu usaha pemerintah memanfaatkan revolusi industri 4.0 dalam usaha memberikan informasi dan kontrol terhadap pangan

Dalam revolusi industri 4.0 ini, maka akan sangat banyak sekali tantangan yang akan dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia, terutama di sektor agrikultur. Namun, tantangan tersebut dapat berupa peluang mendapatkan keuntungan kompetitif jika berhasil diselesaikan dan disikapi dengan cara yang tepat, maka dari itu perlu dilakukan penelitian bagaimana sebuah sektor agraris di negara berkembang dapat bertahan dan bersaing pada era revolusi industri 4.0 ini. Ditambah pula dengan sedikitnya literatur studi ilmiah yang membahas masalah ini, maka akan hanya terdapat sedikit bukti bagaimana pentingnya rantai pasokan di bidang bahan makanan pokok dan bagaimana kualitas hubungan mempengaruhi kinerja dari tiap-tiap anggota dari rantai pasokan tersebut juga secara keseluruhan di kota Bandung, serta ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai kualitas hubungan (RQ) dari masing-masing anggota rantai pasokan. Lalu siklus produksi dan konsumsi bahan makanan pokok di kota Bandung yang sangat dinamis dalam jumlah besar namun hanya mengandalkan pasokan dari luar kota bahkan luar provinsi memunculkan sebuah pertanyaan baru mengenai efektifitas kinerja rantai pasok bahan makanan pokok di kota Bandung.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja rantai pasokan di bidang bahan makanan pokok dan bagaimana perannya bagi proses pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat serta menguji bagaimana pengaruh komponen kualitas hubungan (RQ) terhadap kinerja rantai pasokan (SCP).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Sub-sub masalah yang akan diangkat di penelitian ini adalah sebagai berikut :

Andjar Rasmita Adji, 2020

PENILAIAN KINERJA RANTAI PASOK BAHAN MAKANAN POKOK DI KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN TRIADIK: PERAN DARI KUALITAS HUBUNGAN DAN DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1. Bagaimana kinerja rantai pasokan di bidang bahan makanan pokok di kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi dari masing-masing anggota rantai pasok bahan makanan pokok di kota Bandung terhadap kinerja rantai pasokan (SCP) dan kualitas hubungan (RQ) yang diharapkan?
3. Bagaimana komponen kualitas hubungan (RQ) mempengaruhi kinerja rantai pasokan (SCP)?
4. Bagaimana dampak Revolusi Industri 4.0 pada sektor agrikultur di kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan kinerja rantai pasokan di bidang bahan makanan pokok di Indonesia. Dan tujuan khusus nya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja rantai pasokan di bidang bahan makanan pokok di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi dari masing-masing anggota rantai pasok bahan makanan pokok di kota Bandung terhadap kinerja rantai pasok (SCP) dan kualitas hubungan (RQ).
3. Untuk mengetahui bagaimana komponen kualitas hubungan (RQ) mempengaruhi kinerja rantai pasokan (SCP) yang diharapkan.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak Revolusi Industri 4.0 pada sektor agrikultur di kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi dunia pendidikan khususnya ilmu Manajemen dalam kawasan Manajemen Operasional yang

Andjar Rasmita Adji, 2020

**PENILAIAN KINERJA RANTAI PASOK BAHAN MAKANAN POKOK DI KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN TRIADIK: PERAN DARI KUALITAS HUBUNGAN DAN DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya membahas tentang Manajemen Rantai Pasokan di bidang bahan makanan tradisional, agar dapat memberikan kualitas kinerja rantai pasokan yang optimal dan efisien, juga sebagai bukti empiris ilmiah tambahan mengenai keterkaitan kualitas hubungan dengan kinerja rantai pasokan.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai masukan bagi pihak pemasok atau *Upstream* dari anggota rantai pasokan bahan makanan pokok di Indonesia dalam rangka pemahaman pengaruh kualitas hubungan (RQ) terhadap kinerja rantai pasok (SCP).
- b. Sebagai masukan bagi pihak perusahaan focal atau *Midstream* dari anggota rantai pasokan bahan makanan pokok di Indonesia dalam rangka pemahaman pengaruh kualitas hubungan (RQ) terhadap kinerja rantai pasok (SCP).
- c. Sebagai masukan untuk adanya regulasi perlindungan bahan makanan pokok di masing-masing daerah khususnya Kota Bandung agar dapat berdikari.
- d. Sebagai masukan bagi pihak konsumen atau *Downstream* dari anggota rantai pasokan bahan makanan pokok di Indonesia dalam rangka pemahaman pengaruh kualitas hubungan (RQ) terhadap kinerja rantai pasok (SCP)
- e. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai manajemen operasional khususnya manajemen rantai pasok yang lebih fokus membahas bahan makanan pokok di Indonesia.
- f. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.